BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan wilayah yang mempunyai potensi obyek wisata. Pembangunan kepariwisataan di Indonesia memiliki potensi yang sangat tinggi. Kekayaan alam dengan keanekaragaman jenis atraksi wisata alam kelas dunia masih dimiliki oleh Indonesia. Atraksi wisata alam berbasis kekayaan alam tersebut meliputi daya tarik ekowisata, pulau-pulau kecil, danau, gunung serta pantai tersebar di seluruh wilayah dan siap untuk dikembangkan. Pemanfaatan atraksi wisata alam jika dikelola dengan baik akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan bagi Indonesia.

Indonesia memiliki banyak potensi yang bisa dijadikan pendorong pertumbuhan ekonomi. Pemanfaatan potensi sebagai faktor pertumbuhan ekonomi tentunya harus selaras dengan aspek kepariwisataan. Pariwisata memiliki tiga aspek yang mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian, yaitu aspek ekonomis, aspek sosial, dan aspek budaya. Pada tahun 2018, sektor pariwisata berada pada peringkat pertama penyumbang devisa negara yakni sebesar US$ 20 miliar atau naik sekitar 20% dari tahun 2017 yang sekitar US$ 16,8 miliar.[1]

Prospek pariwisata ke depan sangat menjanjikan bagi negara Indonesia bahkan memberikan peluang besar. Pariwisata merupakan salah satu industri

[1] KEMENBUDPAR, 2018

gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.[2] Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kualitas hidup, maka dalam perkembangannya kebutuhan rekreasi ini telah banyak mengalami perubahan orientasi. Masyarakat yang semakin peduli terhadap masalah-masalah kerusakan lingkungan dan hancurnya tatanan kehidupan masyarakat tradisional, melirik pada hal-hal yang lebih natural. Fenomena kejenuhan masyarakat terhadap kehidupan industrialis ini memang tidak terjadi di Indonesia secara umum, hanya masyarakat kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dll. yang merasakan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Salah satu bentuk keseriusan pemerintah adalah dengan melakukan penyusunan regulasi melalui *master plan* sesuai amanat UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yaitu sebagaimana tertera pada pasal 8, bahwa penting bagi Provinsi, Kabupaten/Kota menerbitkan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Daerah (RIPPARDA). Adapun tujuan dan fungsi dari penyusunan dan penerbitan dokumen RIPPARDA ini untuk memberikan arah pengembangan atas visi misi serta rencana program pembangunan kepariwisataan pada masing-masing wilayah yang tentunya disinkronkan dengan dokumen perencanaan lainnya misalkan RPJMD, RTRW maupun RDTR.[3]

---

[2] Edi Suarto, *Pengembangan Objek Wisata Berbasih Analisis SWOT*, Junal Spasial, Program Studi Pendidikan Geografis STKIP PGRI Sumatera Barat, Hal. 51

[3] RIPPARDA Kabupaten Tulungagung Tahun 2015, Hal. 2

Payung hukum pengembangan sektor pariwisata nasional telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Undang – Undang ini memberikan batasan definisi pariwisata dan kepariwisataan sebagai berikut : "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sementara itu yang dimaksud dengan kepariwisataan didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa pembangunan sektor pariwisata perlu dilakukan secara terintegrasi dengan sektor lainnya dan dengan para pemangku kepentingan, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, pengusaha maupun masyarakat. Secara khusus Undang – Undang ini juga telah mengatur dimensi pembangunan kepariwisataan nasional yang terbagi ke dalam empat bagian utama yaitu (a) industri pariwisata, (b) destinasi pariwisata, (c) pemasaran, dan (d) kelembagaan kepariwisataan. [4]

Dari sudut sosial, kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan. Pariwisata akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengenalan dan cinta terhadap tanah airnya, sehingga dapat memotifasi sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan kekuatan dalam pembangunan

[4] *Ibid*.,Hal. 3

bangsa, selain itu juga pariwisata mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan. Dari sudut ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.[5]

Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata. Faktor-faktor itu terkait lima unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata, yang meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, tata laksana, atau infrastruktur serta kondisi dari masyarakat atau lingkungan.[6]

Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kekayaan akan tempat wisata maupun aktivitas wisatanya yang sebelumnya terkenal dengan sebutan Kota Marmer, dalam mendorong pembangunan ekonominya mencoba untuk lebih berusaha mengembangkan potensi kewilayahan yang dimiliki. Kabupaten tulungagung terletak pada posisi $111^0$43’ sampai dengan $112^0$07’ bujur timur dan $7^0$51’ sampai dengan $8^0$18’

[5] Edi Suarto, *Pengembangan Objek Wisata Berbasih Analisis SWOT,...,*Hal, 52-53

[6] Misbakhul Munir Zain dan Muhammad Taufik, *Pengembangan Potensi Wisata Alam Kabupaten Tulungagung dengan Sistem Informasi Geografis*, Program Studi Teknik Geomatika ITS, Hal. 1

lintang selatan. Luas wilayahnya mencapai 1.055,65 km^2 dan terbagi menjadi 19 kecamatan dan 271 desa/kelurahan.[7]

Kabupaten Tulungagung memiliki suguhanpemandangan alam yang indah, dengan memiliki bentang garis pantai sepanjang lebih kurang 51 km, terbentang sebanyak lebih dari 40 pantai yang eksotik, diantaranya Pantai Popoh, Pantai Sidem, PantaiBrumbun, Pantai Sine, Pantai Molang, Pantai Klatak, Pantai Gerangan, Pantai Mbayem, pantai Sioro, Pantai Brumbun, Pantai Sanggar, Pantai Ngalur, Pantai Pathok Gebang, Pantai Banyu Muluk, Pantai Nglarap dan lain-lain.Selain daya tarik wisata (DTW) pantai, Tulungagung juga memiliki DTW alam lain, diantaranya Air Terjun Lawean di Kecamatan Sendang, Coban Kromo di Kecamatan Campurdarat dan beberapa gua alami diwilayah perbukitan karst Campurdarat. Selain itu, di Kabupaten Tulungagung banyak pula dijumpai wisata minat khusus dan wisata sejarah maupun pra sejarah. Sebab di Kabupaten Tulungagung pernah ditemukan fosil manusia erectus (manusia purba) homo wajakensis. Peninggalan benda cagar budaya berupa candi, petilasan, makam kuno, juga banyak di jumpai di Kabupaten ini.[8]

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Tulungagung 2012-2016[9]

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Domestic	Mancanegara	
2012	203.155	26	203.181
2013	205.555	28	205.583
2014	222.163	65	222.228

[7]RIPPARDA Kabupaten Tulungagung Tahun 2015, Hal. 14
[8]*Ibid.,*
[9] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung

2015	218.251	-	218.251
2016	275.104	-	275.104

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung

Data diatas menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang berkunjung di Kabupaten Tulungagung sepanjang tahun 2012-2016. Apabila diamati akan tampak bahwa jumlah wisatawan domestik yang berkunjung cenderung mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan domestik terbanyak berada pada tahun 2016 yaitu berjumlah 275.104 orang dan kunjungan wisatawan domestik terendah pada tahun 2012 yaitu sebanyak 203.155 orang. Sedangkan untuk kunjungan wisatawan mancanegara terlihat masih sangat sedikit minat wisatawan asing untuk berkunjung ke Kabupaten Tulungagung, Ini terlihat pada tahun 2015 dan tahun 2016 tidak ada wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Tulungagung.

Sebagai Kabupaten yang memiliki banyak destinasi wisata, Kabupaten Tulungagung harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadahi guna menunjang kenyamanan wisatawan yang berkunjung baik wisatawan mancanegara ataupun domestik yang berkunjung ke Kabupaten Tulungagung. Salah satu sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan saat berkunjung ke sebuah obyek wisata yaitu hotel. Berikut daftar jumlah hotel yang ada di Kabupaten Tulungagung:

Tabel 1.2 Data Statistik Hotel Kabupaten Tulungagung[10]

No	Nama Hotel	Alamat
1	Gajah mas	Jl. R.A. Kartini No. 19
2	Indonesia	Jl. K. Kasihin 214
3	Malinda Indah	Jl. Jayeng Kususma No.3
4	Narita	Jl. Agus Salim 87-89
5	Nasional	Jl. Pahlawan No.1
6	Palapa	Jl. Teuku Umar 81-83
7	Panorama	Jl. WR Supratman
8	Psg. Argo wilis	Jl. Raya Sendang, Kec Sendang, Tulungagung
9	Popoh indah	Dsn. Popoh, Desa Besole
10	Puspita	Jl. Diponegoro V/40
11	Palem Garden	Jl. Sultan Agung, Ketanon
12	Srikandi	Jl. Stasiun No .7, Ngunut
13	Surakarta	Jl. P. Antasari No. 50
14	Tanjung	Jl. Adi Sucipto 42
15	Wijaya	Jl. Teuku Umar III/4
16	Srabah	Jl. Raya Srabah
17	Mulya Jaya	Jln. Blitar No. 29
18	Swaloh Resort & Spa	Waduk Wonorejo, Mulyosari
19	Resort Wonorejo	Ds. Wonorejo Kec. Pagerwojo
20	Grand Hotel	Jl. I.G. Ngurah Ri No.26
21	Griya Mercy	Jl. Jayeng Kusuma No.4
22	Istana	Jl. K.H. Agus Salim no. 73-75 Tulungagung
23	Crown Victoria Hotel	Jl. Supriadi No 41
24	Penginapan Pondok Musafir	Jl. Jayeng Kusuma
25	Hotel Pama	Jl. Panglima Sudirman Gg.VIII No.16 Kepatihan

[10] Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2017, Hal. 37

26	Arya Guest House	Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 10 Kenayan
27	Sultan Guest House	Jl. I Gusti Ngurah Rai Gg. IV No. 10 Kel. Bago
28	Incast Hostel	Jl. Meyjen Sungkono Gg. III Kel. Kutoanyar

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata pada tahun 2017 terdapat 28 usaha akomodasi di Kabupaten Tulungagung dengan 1.214 kamar dan 1.1770 tempat tidur. Selama periode 2014-2016 jumlah wisatawan domestik berturut-turut 222.163 orang pada tahun 2014, 218.251 orang pada tahun 2015 dan 275.104 orang pada tahun 2015. Wisatawan asing yang berkunjung dan menginap di Kabupaten Tulungagung sebesar 65 pada tahun 2014. Hal ini berarti pada tahun 2016 ada peningkatan yang cukup signifikan untuk wisatawan domestik, namun untuk wisatawan asing mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa obyek wisata di Tulungagung sudah mulai di kenal dan diminati oleh wisatawan domestik.[11]

Di Kabupaten Tulungagung masih banyak DTW potensial yang belumdikembangkan dan dikelola dengan optimal oleh pemerintah. Seperti masih kurangnya infrastruktur penunjang objek wisata sebagai contoh yaitu akses jalan menuju lokasi objek wisata yang masih susah dijangkau, kurangnya fasilitas penunjang seperti toilet dan mushola, terbatasnya dana dari pemerintah untuk melakukan pengembangan objek wisata. Permasalahan lain Pengembangan pariwisata di Kabupaten Tulungagung selama ini hanya berfokus kepada pariwisata yang menjadi unggulan dan ikon Kabupaten Tulungagung

[11]*Ibid.*,Hal. 37

saja. Hal tersebut dikarenakan lahan yang tersedia bukanlah milik pemerintah Kabupaten Tulungagung, namun milik perhutani dan sebagian milik swasta dan masyarakat.

Pengembangan objek wisata sebagai bahan pengembangan objek pariwisata telah lama dilakukan melalui berbagai kebijaksanaan, kegiatan promosi maupun pameran produk wisata dan kegiatan lain baik di dalam maupun luar negeri. Peningkatan kualitas objek wisata serta upaya mengembangkan potensi wisata dan aktivitas pendukungnya merupakan alternatif untuk mengembangkan pariwisata masa depan. Kondisi pariwisata yang ada di Kabupaten Tulungagung dibagi dalam dua bagian meliputi wisata yang sudah dikembangkan dan wisata yang belum dikembangkan.

Objek wisata di Tulungagung yang telah dikembangkan meliputi wisata pantai, wisata bendungan dan taman wisata. Berikut data mengenai objek wisata yang telah dikembangkan dan yang belum dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung:[12]

Tabel 1.3 Data objek wisata yang belum dan sudah dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung

Objek wisata yang telah dikembangkan	Objek wisata yang belum dikembangkan
1. Pantai popoh 2. Waduk wonorejo 3. Gua gerbo	1. Pantai Molang 2. Pantai Dlodo 3. Pantai Pacar 4. Pantai Sine 5. Pantai Sanggar

[12] Misbakhul Munir Zain dan Muhammad Taufik, *Pengembangan Potensi Wisata Alam Kabupaten Tulungagung dengan Sistem Informasi Geografis,..*,Hal. 7

	6. Pantai Ujung Pakis 7. Pantai Ngelur 8. Pantai Watu Gebang 9. Pantai Ujung Gladak 10. Pantai Pasir Hitam 11. Pantai Pasir Putih 12. Pantai Gerangan 13. Pantai Brumbun 14. Pantai Coro 15. Pantai Sidem 16. Pantai Bayem 17. Pantai Gemah 18. Pantai Klatak 19. Pantai Nglarap 20. Air Terjun Lawean 21. Air Terjun Coban Kromo 22. Telaga Buret 23. Gua Lowo 24. Luweng Manten 25. Luweng Tledek 26. Goa Banyu

Kedepan, pengembangan sektor pariwisata ini diharapkan mampu mengembangkan perekonomian. Selain itu juga beberapa potensi wisata lain, khususnya wisata budaya, wisata alam, bahkan wisata kuliner yang dapat dijadikan sebagai destinasi alternatif selama berwisata di Provinsi Jawa Timur. Potensi-potensi wisata tersebut diharapkan mampu berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian wilayahnya.

Permasalahan yang terjadi dalam kepariwisataan perlu mendapatkan tanggapan dari organisasi publik. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain, organisasi harus memiliki pemikiran strategis yang baru yang belum pernah

dilakukan sebelumnya, organisasi harus menerjemahkan inputnya sebagai suatu strategi yang efektif untuk dapat menanggulangi lingkungan yang telah mengalami perubahan, serta organisasi harus dapat mengembangkan suatu alasan yang diperlukan sebagai dasar landasan bagi pelaksanaan strategi yang dimilikinya.

Program industri pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung antara lain, (1) Peningkatan kegiatan promosi pariwisata, (2) Peningkatan kualitas sumber daya manusian kepariwisataan, (3) Perluasan, pengembangan dan peningkatan kualitas obyek wisata dan produk wisata, (4) Kegiatan sosial sapta pesona, (5) Peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana industri pariwisata, (6) Peningkatan kerjasama antar pelaku pariwisata dan lembaga-lembaga pariwisata.[13]

Dalam pariwisata, perencanaan strategis sangatlah penting karena perencanaan strategis merupakan arah dan tujuan dari pengembangan pariwisata khususnya di Kabupaten Tulungagung. selain itu perencanaan strategis dapat menggambarkan kondisi pariwisata di Kabupaten Tulungagung yang mana perencanaan tersebut seharusnya mampu untuk menggali potensi-potensi apa yang dimiliki oleh Kabupaten Tulungagung baik yang sudah di kembangkan dan dikelola maupun yang belum tersentuh sama sekali.[14]

Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. Maksudnya, keampuhan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi dalam memaksimalkan peranan faktor

[13] RENSTRA Kabupaten Tulungagung

[14] Badra Sugara dkk, Analisis Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, Transformasi No. 29 Tahun 2016, Volume II Hal. 99

kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.[15]Jadi sebelum mengambil keputusan, suatu organisasi atau perusahaan harus melakukan analisis SWOT agar keputusan yang diambil tidak salah.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Di dalam memajukan sektor pariwisata di tingkat daerah peran pemerintah daerah sebagai motor penggerak dan selanjutnya memberikan kewenangan penuh kepada Dinas Kebudayan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Tulungagung dalam menentukan strategi-strategi pembangunan kepariwisataan.

Dari uraian di atas, penelitian ini ingin mengetahui strategi apa yang tepat untuk diterapkan di wilayah Kabupaten Tulungagung terutama dalam melakukan pengembangan pariwisata di daerah serta faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam pengembangan objek wisata tersebut. Setelah mengamati masalah-masalah yang ada di atas serta didasari juga berbagai pertimbangan, maka dalam penulisan skripsi ini peneliti tertarik untuk mengambil judul *“* Analisis*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*

[15]Freddy, Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka, 2001), Hal. 24

(SWOT) Dalam Menentukan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tulungagung*"*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kekuatan dan kelemahan pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana peluang dan ancaman pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana strategi pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan pada pengembangan pawisata di Kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peluang dan ancaman pada pengembangan wisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung.
3. Mendeskripsikan srategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan. Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1) Manfaat teoritis dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai strategi pengembangan pariwisata.

b. Kegunaan Praktis

1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah maupun pihak swasta dalam mengidentifikasikan faktor-faktor internal dan eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan objek wisata.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam merumuskan kebijakan strategi yang terpenting untuk mengembangkan objek wisata.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, perlu diberikan beberapa definisi terhadap beberapa istilah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Strategi dalam konteks organisasi adalah penetapan berbagai tujuan dan sasaran jangka panjang yang bersifat mendasar bagi sebuah organisasi, yang dilanjutkan dengan penetapan rencana aktivitas dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan guna mencapai berbagai sasaran tersebut.[16]

b. Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan

[16] Kusdi, *Teori Organisasi dan Administrasi*, Hal. 89.

wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.[17]

c. Menurut Fred R. David, Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Anlisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).[18]

2. Definisi Operasional

Dari judul diatas, maka secara operasional bahwa peneliti menerapkan model penelitian analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Thtreats*)dalam menentukan strategi pengembangan yang tepat untuk Pariwisata di Kabupaten Tulungagung.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman, maka penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.[19] Sistematika penulisan ini di bagi dalam beberapa bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

---

[17] Direktorat Jenderal Pariwisata, *Pengantar Pariwisata Indonesia* dalam Muljadi A.J,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 17

[18] Freddy, Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*,..,Hal. 5

[19] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian pustaka, yang terdiri dari deskripsi teori yang berisi tinjauan tentang pengertian strategi, Pariwisata, Analisis SWOT dan penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan, berisi tentang analisis dengan cara melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesi